

RISIKO KREDIT BANK UMUM KONVENSIONAL (STUDI PADA BANK PERSERO 2010-2021)Lila Denayu Yustian^{a*}, Idah Zuhroh^b

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246, Malang-Jawa Timur, Indonesia

* Corresponding author: liladenayu@gmail.com

<i>Artikel Info</i>	<i>Abstrak</i>
<p><i>Article history:</i> Received 22 Juni 2021 Revised 27 Agustus 2021 Accepted 2 September 2021</p> <p>Available online 17 September 2021</p>	<p><i>This study aims to provide an overview of developments and determine credit risk at Conventional Commercial Banks. The independent variables in this study are Expenses and Income operational (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR) and inflation for Non Performing Loan (NPL). The population used in this study is a registered Conventional Bank in Otoritas Jasa Keuangan (OJK) as many as five bank. The sample of this research is using 4 banks by using sampling method is purposive sampling. The result for this research are BOPO has a positive and significant effect on NPL. CAR has a negative and significant effect on NPL. Inflation has a negative and significant effect on NPL.</i></p>
<p>Keywords: <i>BOPO; CAR, credit risk; inflation</i></p> <p>JEL Classification; bisa ditelusur dengan mengklik link berikut : P44, P45</p>	

INTRODUCTION

Industri perbankan memiliki bagian penting dari perekonomian mengingat perannya sebagai perantara keuangan yang menghubungkan pihak yang membutuhkan dengan pihak yang memiliki kelebihan dana dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank menurut undang-undang No. 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Jika mengacu pada definisi bank tersebut, maka usaha utama bank yaitu menghimpun dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat (dana pihak ketiga) dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito sebagai sumber dana bank. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuannya. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang dapat memberikan perlakuan khusus pada kegiatan tertentu. Salah satu bank umum yang ada di Indonesia adalah Bank Umum Konvensional Persero. Bank yang termasuk dalam Bank Umum Konvensional Persero adalah PT. Bank Republik Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

(www.ojk.go.id). Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dana dalam bentuk simpanan dan juga memperbesar keuntungan dengan pemberian kredit (Simorangkir, 2004) dan membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat dana tersebut dikembalikan dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Kredit menjadi pemasukan utama dalam membiayai operasional bank yang ada di Indonesia (Firmansyah, 2014). Pada kenyataannya tidak semua kredit yang disalurkan tersebut bebas dari risiko, dimana sebagian memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank. Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin tinggi rasio NPL, maka jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam keadaan bermasalah semakin besar. Berdasarkan laporan tahunan OJK pada Statistik Perbankan Indonesia rasio NPL tertinggi Bank Umum Konvensional Persero terjadi pada tahun 2021 sebesar 3,52% sedangkan rasio NPL terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 0,23% (www.ojk.go.id). Perlu dilakukan adanya analisis terhadap faktor yang memiliki pengaruh terhadap NPL sehingga NPL dapat dikendalikan agar tidak melampaui batas maksimum yang telah ditetapkan oleh BI. Rasio BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam pengendalian biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dengan batas maksimum BOPO yang telah ditetapkan oleh BI sebesar 90% maka pada tahun 2011 Bank Persero mengalami efisiensi yang buruk. Semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh bank maka dapat mendorong suku bunga dan berakibat pada kesulitannya debitur mengembalikan dana pinjaman (Gunawan & Sudaryanto, 2016).

Untuk mengurangi risiko yang terjadi dari masalah kredit tersebut, maka bank telah menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian dan yang diakibatkan oleh kegiatan operasi tersebut yang disebut sebagai Capital Adequacy Ratio (CAR). Jika suatu kredit tidak disertai modal yang cukup maka akan berpotensi menimbulkan risiko kredit bermasalah yang akan dihadapi oleh bank. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) OJK, rasio CAR Bank Umum Konvensional Persero tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 21,18% dan terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 15,04% (www.ojk.go.id). Namun, faktor-faktor yang menyebabkan risiko kredit bermasalah tidak hanya faktor internal bank, ada faktor eksternal yang bersifat makroekonomi salah satunya adalah inflasi. BI dan Pemerintah menetapkan target atau sasaran inflasi yaitu tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia yang berkoordinasi dengan pemerintah agar

para pelaku usaha memiliki acuan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,38% dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,68% (www.bi.go.id). Ketika inflasi mengalami kenaikan maka akan berdampak pada perekonomian Indonesia, karena inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi secara makro maupun mikro. Inflasi akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan dan mengakibatkan penurunan pendapatan (Martono & Harjito, 2008). Penurunan pendapatan yang terjadi akan berdampak pada perusahaan yang memiliki angsuran sehingga menurunkan kemampuan dalam membayar angsuran kredit dan membuat kualitas kredit dalam bank menjadi buruk. Penelitian terdahulu oleh Penelitian Jayanti, (2013) yang dilakukan pada Bank Umum Konvensional yang Go Public di Indonesia hasil analisis menunjukkan bahwa BOPO, SIZE dan KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL, dan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL. Hasil analisis yang dilakukan oleh Ad'hadini & Kusumawardhani, (2016) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2024 bahwa LDR, BOPO, SIZE dan Pertumbuhan Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap NPL sedangkan CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL.

Menurut Kusuma & Haryanto, (2016) penelitian yang dilakukan pada Bank Umum Konvensional bahwa CAR, ROA dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan serta LLP berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, LDR dan tingkat pertumbuhan kredit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Penelitian oleh Astrini et al.,(2018) pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI bahwa hasil analisis menunjukkan LDR dan Size berpengaruh positif dan signifikan serta CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Hasil analisis yang dilakukan oleh Dwiandri, (2019) pada Bank Umum Persero yang tercatat di BEI menunjukkan bahwa hasil dari variabel LDR dan ROA pengaruh positif signifikan terhadap serta variabel Inflasi dan GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, namun variabel BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan dan CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali variabel spesifik bank dalam mempengaruhi risiko kredit, pada penelitian sebelumnya seperti Jayanti, (2013) variabel CAR tidak berpengaruh signifikan, pada Dwiandri, (2019) variabel BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan. Namun demikian, ada beberapa variabel yang diduga sangat mempengaruhi risiko kredit dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel ekonomi makro khususnya inflasi hasil analisis yang dilakukan oleh Tamiasari, (2020) variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, selain itu peneliti menggunakan data yang relatif baru yaitu tahun 2021 dan periode yang lebih panjang agar memberikan bukti sesuai dengan perkembangan risiko bank secara obyektif dengan variabel spesifik bank dan variabel ekonomi makro.

RESEARCH METHODS

Objek penelitian ini dilakukan terhadap 5 Bank Umum Konvensional Persero yaitu PT.Bank Republik Indonesia (PERSERO) Tbk, PT.Bank Negara Indonesia (PERSERO) Tbk, PT.Bank Mandiri (PERSERO) Tbk dan PT.Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk dan PT.Bank Ekspor Indonesia (PERSERO).

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional Persero yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sampel yaitu Bank Umum Konvensional yang memenuhi kriteria tertentu yaitu memiliki laporan keuangan triwulan dari tahun 2010-2021 yang sudah dilaporkan ke Otoritas Jasa Keuangan.

NPL (Y)

Rasio ini untuk menilai kualitas suatu perbankan dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan. Variabel ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

BOPO (X_1)

Rasio ini untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dengan membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Rasio ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

CAR (X_2)

Rasio ini adalah rasio untuk menampung risiko kerugian dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko yang kemungkinan dihadapi oleh bank dengan membandingkan antara jumlah modal yang dimiliki dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

Inflasi (X_3)

Rasio ini menunjukkan suatu keadaan negara atas besar kecilnya kenaikan harga barang. Rasio ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi diperoleh dengan mengumpulkan informasi melalui klasifikasi data terkait dengan penelitian. Data yang dikumpulkan yaitu BOPO, CAR, Inflasi dan NPL.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan bantuan software *EViews*. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yaitu gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* mengobservasi nilai dari satu atau lebih variabel yang diambil dari beberapa unit sampel atau subjek pada periode waktu yang sama. Data *time series* yaitu mengobservasi nilai dari satu atau lebih variabel dalam kurun waktu satu periode:

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu *Non Performing Loan* (NPL) (Y) dan variabel independen yaitu Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) (X₁) , *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X₂) dan Inflasi (X₃). Model persamaan variabel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it1} + \beta_2 X_{it2} + \beta_3 X_{it3} + \epsilon_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = *Non Performing Loan* (NPL)

α = Konstanta

β₁₋₂ = Koefisien regresi

X_{it1} = Variabel Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

X_{it2} = Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_{it3} = Variabel Inflasi

ε_{it} = *Term of Error*

2. Pemilihan Model Terbaik

1) Uji Chow

Uji spesifikasi bertujuan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji chow digunakan untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau model *Common Effect* yang sebaiknya dipakai.

Hipotesis:

H₀ : Model *Common Effect*

H₁ : Model *Fixed Effect*

Aturan pengambilannya keputusannya adalah jika probabilitas untuk *Cross section* $F < 0,05$ maka H₁ diterima dan H₀ ditolak sehingga model yang tepat adalah model *Fixed Effect*. Begitupun sebaliknya, jika probabilitas untuk *Cross-section* $F > 0,05$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak sehingga model yang tepat adalah model *Common Effect*.

2) Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian sebagai dasar pertimbangan dalam memilih model yang cocok antara model *fixed effect* dan *random effect*.

Hipotesis:

H0 : Model Random Effect
H1 : Model Fixed Effect

Aturan pengambilan keputusannya adalah jika probabilitas untuk cross section random $< 0,05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak sehingga model yang tepat adalah model fixed effect. Sebaliknya jika probabilitas untuk cross section random $> 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak sehingga model yang tepat adalah model random effect.

3) Uji Breush Pagan (LM)

Uji breush pagan (LM) merupakan pengujian dasar pertimbangan dalam memilih model yang cocok antara model *common effect* dan *random effect*.

Hipotesis:

H0 : Model *Common Effect*
H1 : Model *Random Effect*

Aturan dalam pengambilan keputusan adalah jika probabilitas untuk *Breusch Pagan* $< 0,05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak sehingga model yang tepat adalah model *random effect*. Begitupun sebaliknya, jika probabilitas untuk *Breusch Pagan* $> 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak sehingga model yang tepat adalah model *common effect*.

3. Uji Signifikasi

1) Uji Koefisiensi secara Simultan (Uji F)

Untuk melakukan uji hipotesis koefisien regresi secara bersama-sama dan memastikan bahwa model yang dipilih layak dalam menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika pengambilan keputusan:

- Nilai F hitung $> F$ tabel atau nilai prob.F-Statistik $<$ taraf signifikan (0,05) maka diputuskan menolak H0 atau berarti bahwa variabel bebas secara bersamaan mempengaruhi variabel terikat.
- Nilai F hitung $< F$ tabel atau nilai prob.F-Statistik $>$ taraf signifikasi (0,05) maka diputuskan H0 yang berarti variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat.

2) Uji Koefisiensi Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikasi dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Uji menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H1 : Ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika Sig t statistik $< 0,05$, maka H0 ditolak dan H1 diterima
- Jika Sig t statistik $> 0,05$, maka H0 diterima dan H1 ditolak
- Jika T-hitung $<$ T-tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak
- Jika T-hitung $>$ T-tabel maka H1 diterima dan H0 ditolak

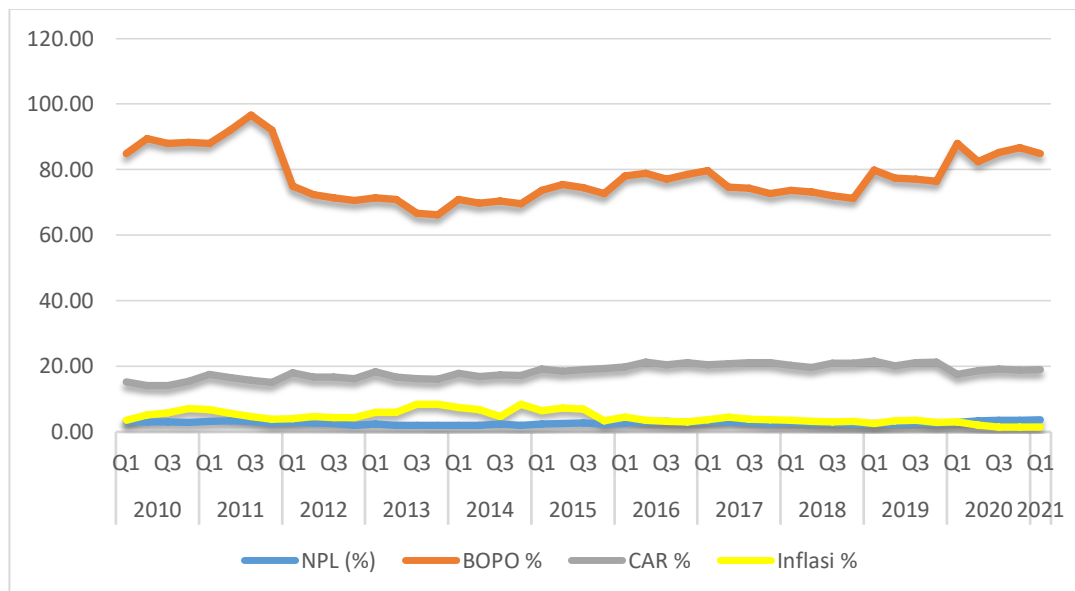
3) Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Koefisiensi determinasi (R^2) atau goodness of fit adalah nilai yang menyatakan proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelas (x_1, x_2, x_3, x_4 dan seterusnya) secara bersama-sama (Gujarati & Porter, 2010). Koefisien determinasi pada intinya dapat mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisiensi determinasi adalah antara nol sampai satu. Apabila nilai R^2 semakin mendekati angka satu, maka semakin baik kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

RESULT AND DISCUSSION

Hubungan Variabel BOPO, CAR, Inflasi dengan Risiko Kredit

Gambar 1. Grafik Perkembangan antar Variabel Maret 2020 – Maret 2021



Sumber: Laporan Publikasi Perbankan diolah, 2021

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat pada tahun 2011 triwulan III variabel BOPO mengalami kenaikan sebesar 96,58% dan penurunan pada tahun 2012 triwulan IV sebesar 70,53% peningkatan dan penurunan BOPO diikuti pada besarnya NPL bank terlihat pada tahun 2011 triwulan III sebesar 3,18% dan menurun pada tahun 2012 triwulan IV sebesar 2,22%. Hal ini terjadi karena biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank lebih tinggi dari pada pendapatan operasional yang diterima. Biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasional seperti biaya cadangan kerugian dan pengawasan kredit jika tidak sesuai dengan kapasitasnya dapat meningkatkan suku bunga kredit, suku bunga kredit akan yang tinggi akan membuat nasabah kesulitan dalam membayar kredit.

Variabel CAR pada tahun 2019 triwulan IV sebesar 21,18% mengalami penurunan pada tahun 2020 triwulan I menjadi sebesar 17,42%

hal ini juga mempengaruhi persentase NPL dimana pada tahun 2019 triwulan IV 2,56% dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 triwulan I sebesar 2,82%. Hal ini disebabkan oleh cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko berkurang sehingga berpengaruh terhadap tingkat terjadinya risiko pada bank.

Pada tahun 2014 triwulan III variabel inflasi sebesar 4,53% mengamali peningkatan menjadi 8,36% pada triwulan IV, hal ini diikuti juga dengan tingkat NPL pada tahun 2014 triwulan III sebesar 2,27% dan mengalami penurunan pada triwulan IV menjadi sebesar 1,94%. Tingkat NPL menjadi turun ketika inflasi mengalami kenaikan. Peningkatan inflasi tidak berdampak pada kewajiban masyarakat untuk membayar pinjaman di bank.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	BOPO_X1_	CAR_X2_	INFLASI_X3_	NPL_Y_
Mean	67.31188	18.18180	4.492083	2.437292
Median	69.42000	18.43758	4.135000	2.330000
Maximum	81.22000	22.95930	8.400000	4.280000
Minimum	0.000000	0.000000	1.370000	0.000000
Std. Dev.	11.09118	3.900245	1.829806	0.721281
Skewness	-4.604252	-2.099489	0.495923	0.190221
Kurtosis	28.71752	10.49350	2.446550	5.535759
Jarque-Bera	5969.499	590.2711	10.32053	52.59850
Probability	0.000000	0.000000	0.005740	0.000000
Sum	12923.88	3490.905	862.4800	467.9600
Sum Sq. Dev.	23495.74	2905.475	639.5040	99.36699
Observations	192	192	192	192

Pada tabel 1. diperoleh jumlah pengukuran (n) sebanyak 192 observasi. Pada variabel Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) diperoleh Mean sebesar 67.31188 artinya umumnya BOPO antara tahun 2010-2021 ada dikisaran nilai 67.31188 persen. Nilai Median sebesar 69.42000 artinya 50% dari jumlah pengamatan memiliki nilai kurang dari 69.42000 persen. Nilai Maximum dan Minimum sebesar 81.22000 dan 0.000000 artinya range observasi BOPO ada diantara nilai 0.000000 sampai 81.22000 persen. Nilai standar deviasi sebesar 11.09118 artinya jarak/deviasi nilai observasi dari nilai rata-ratanya adalah sekitar 11.09118 persen. Nilai Sqewness negatif menunjukkan bahwa distribusi data miring ke kiri (Skewed Left).

Pada variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) diperoleh Mean sebesar 18.18180 artinya umumnya CAR antara tahun 2010-2021 ada dikisaran nilai 18.18180 persen. Nilai Median sebesar 18.43758 artinya 50% dari jumlah pengamatan memiliki nilai kurang dari 18.43758 persen. Nilai Maximum dan

Minimum sebesar 22.95930 dan 0.000000 artinya range observasi CAR ada diantara nilai 0.000000 sampai 22.95930 persen. Nilai standar deviasi sebesar 3.900245 artinya jarak/deviasi nilai observasi dari nilai rata-ratanya adalah sekitar 3.900245 persen. Nilai Sqewness negatif menunjukkan bahwa distribusi data miring ke kiri (Skewed Left).

Pada variabel Inflasi diperoleh Mean sebesar 4.492083 artinya umumnya Inflasi antara tahun 2010-2021 ada dikisaran nilai 4.492083 persen. Nilai Median sebesar 4.135000 artinya 50% dari jumlah pengamatan memiliki nilai kurang dari 4.135000 persen. Nilai Maximum dan Minimum sebesar 8.400000 dan 1.370000 artinya range observasi Inflasi ada di antara nilai 1.370000 sampai 8.400000 persen. Nilai standar deviasi sebesar 1.829806 artinya jarak/deviasi nilai observasi dari nilai rata-ratanya adalah sekitar 1.829806 persen. Nilai Sqewness positif menunjukkan bahwa disrtibusi data miring ke kanan (Skewed Right).

Pada variabel NPL diperoleh Mean sebesar 2.437292 artinya umumnya NPL antara tahun 2010-2021 ada dikisaran nilai 2.437292 persen. Nilai Median sebesar 2.330000 artinya 50% dari jumlah pengamatan memiliki nilai kurang dari 2.330000 persen. Nilai Maximum dan Minimum sebesar 4.280000 dan 0.000000 artinya range observasi NPL ada diantara nilai 0.000000 sampai 4.280000 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0.721281 artinya jarak/deviasi nilai observasi dari nilai rata-ratanya adalah sekitar 0.721281 persen. Nilai Sqewness positif menunjukkan bahwa distribusi data miring ke kanan (Skewed Right).

Pemilihan Model Terbaik

1. Uji Chow-test

Uji Chow yang digunakan untuk memilih model terbaik atau sesuai *Common Effect* dengan *Fixed Effect* dengan melihat probabilitas *Cross Section F*. Kriteria pengujian H0 ditolak jika probabilitas $< (\alpha=0,05)$ dengan uji hipotesis sebagai berikut:

H0 : Model *Common Effect* (CE) lebih sesuai

H1 : Model *Fixed Effect* (FE) lebih sesuai

Tabel 2. Hasil Pemilihan Model dengan Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.000000	(3,185)	1.0000
Cross-section Chi-square	0.000000	3	1.0000

Berdasarkan hasil uji chow diatas maka diperoleh nilai probabilitas *cross section F* sebesar 1.0000 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga terdapat cukup bukti untuk menerima H0. Dengan demikian dapat diputuskan bahwa model *Common Effect* (CE) lebih sesuai dibandingkan dengan model *Fixed Effect* (FE)

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik atau sesuai antara *Random Effect* dengan *Fixed Effect* dengan melihat probabilitas *Cross Section Random*. Kriteria pengujian H0 ditolak jika probabilitas < ($\alpha=0,05$) dengan uji hipotesis sebagai berikut:

H0 : Model *Random Effect* (RE) lebih sesuai

H1 : Model *Fixed Effect* (FE) lebih sesuai

Tabel 3. Hasil Pemilihan Model dengan Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Berdasarkan hasil uji hausman diatas maka diperoleh nilai probabilitas *cross section random* sebesar 1.000 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga terdapat cukup bukti untuk menerima H0. Dengan demikian dapat diputuskan bahwa model *Random Effect* (RE) lebih sesuai dibandingkan dengan model *Fixed Effect* (FE).

3. Uji *Breusch Pagan* (Lagrange Multiplier/LM)

Uji *LM Breusch-Pagan* digunakan untuk memilih model terbaik atau sesuai antara *Common Effect* dengan *Random Effect* dengan melihat koefisien Breusch-Pagan. Kriteria pengujian H0 ditolak jika probabilitas < ($\alpha=0,05$) dengan uji hipotesis sebagai berikut:

H0 : Model *Common Effect* (CE) lebih sesuai

H1 : Model *Random Effect* (RE) lebih sesuai

Tabel 4. Hasil Pemilihan Model dengan Uji LM Breusch Pagan

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	2.042553 (0.1530)	288.0000 (0.0000)	290.0426 (0.0000)

Berdasarkan hasil uji *LM Breusch-Pagan* diatas maka diperoleh nilai koefisien Breusch-Pagan sebesar 0,1530 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga terdapat cukup bukti untuk menerima H0. Dengan demikian dapat diputuskan bahwa model *Common Effect* (CE) lebih sesuai dibandingkan dengan model *Random Effect* (RE).

Berdasarkan tiga pengujian diagnostik yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan dalam analisis adalah model *Common Effect* (CE).

Hasil Regresi

1. Uji F

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Variabel	F-statistic	F-Tabel	Prob. F-statistic
BOPO (X ₁),	118.0739	2,65	0.000000

CAR (X_2),
Inflasi (X_3)

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan nilai probabilitas (F-Statistic) sebesar 0.000000 nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga diputuskan untuk menolak H_0 , oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa model regresi layak digunakan untuk menjelaskan variabel BOPO (X_1), CAR (X_2) dan Inflasi (X_3) mempengaruhi NPL (Y).

Dalam pengujian hipotesis untuk Uji F, derajat bebas atau degree of freedom (df) untuk pembilang atau df1 ditentukan dengan rumus : $df1 = k - 1$, sedangkan degree of freedom (df) untuk penyebut atau df2 ditentukan dengan rumus : $df2 = n - k$, dimana n = jumlah observasi sedangkan k = jumlah variabel (bebas dan terikat). Sehingga perhitungan untuk menentukan F-Tabel adalah : $df1 = 3$ dan $df2 = 192 - 4 = 188$ dengan menggunakan taraf signifikansi 0.05.

Berdasarkan perhitungan untuk F-Tabel diperoleh nilai F-Tabel sebesar 2.65. sedangkan hasil analisis untuk F-hitung sebesar 118.0739. dapat dikatakan bahwa F-hitung > F-tabel. Sehingga diputuskan untuk menerima H_1 dan menolak H_0 , yang berarti bahwa variabel BOPO, CAR dan Inflasi secara bersamaan atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL.

2. Uji t

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Variabel	t-Statistic	T-Tabel	Prob.
BOPO (X_1)	18.05027		0.0000
CAR (X_2)	-11.84438	1.65300	0.0000
Inflasi (X_3)	-3.412863		0.0008

Berdasarkan output analisis nilai probabilitas t-statistik untuk variabel BOPO (X_1) sebesar 0.0000, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($X_1 = 0.0000 < 0.05$) sehingga dapat diputuskan untuk menolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan yaitu besarnya BOPO (X_1) berpengaruh terhadap NPL (Y) pada Bank Umum Konvensional Persero.

Variabel CAR (X_2) menghasilkan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0.0000, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($X_2 = 0.0000 < 0.05$) sehingga dapat diputuskan untuk menolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa besarnya CAR (X_2) berpengaruh terhadap NPL (Y) pada Bank Umum Konvensional Persero.

Variabel Inflasi (X_3) menghasilkan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0.0008, nilai tersebut kurang dari 0.05 ($X_3 = 0.0008 < 0.05$) sehingga dapat dinyatakan untuk menolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Inflasi (X_3) berpengaruh terhadap NPL (Y) pada Bank Umum Konvensional Persero.

Dalam pengujian hipotesis untuk model regresi, derajat bebas atau degree of freedom (df) ditentukan dengan rumus : $df = n - k$. dimana $n =$

banyaknya observasi dan $k =$ banyaknya variabel (bebas dan terikat). Sehingga perhitungan untuk menentukan t-tabel adalah : $df = 192 - 4 = 188$, dengan menggunakan taraf signifikansi 0.05.

Dari hasil perhitungan untuk menentukan t-tabel maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.65300. Berdasarkan hasil analisis t-hitung untuk variabel BOPO sebesar 18.05027. dapat disimpulkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Sehingga diputuskan untuk menerima H_1 dan menolak H_0 , yang berarti bahwa variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap variabel NPL. Hasil analisis untuk variabel CAR dihasilkan t-hitung sebesar -11.84438. dapat disimpulkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Sehingga diputuskan untuk menerima H_1 dan menolak H_0 , yang berarti variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPL. Hasil analisis untuk variabel Inflasi dihasilkan t-hitung sebesar -3.412863. dapat disimpulkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Sehingga diputuskan untuk menerima H_1 dan menolak H_0 , yang berarti variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPL.

3. R-Squared

Tabel 7. Hasil Uji R-Squared

Weighted Statistics	
R-squared	0.653278
Adjusted R-squared	0.647746
S.E. of regression	0.428088

Nilai koefisien R-Square dari hasil regresi adalah 0.653278 atau 65.3278%. hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO (X_1), CAR (X_2) dan Inflasi (X_3) mampu menjelaskan variabel NPL (Y) sebesar 65.32% sedangkan sisanya 34,68% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan uji parsial (Uji t) yang sudah dilakukan, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL). Jadi apabila variabel BOPO meningkat maka variabel NPL juga akan meningkat. Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank memiliki beban operasional yang tinggi sehingga bank tidak efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada dalam perusahaan. Mendukung penelitian terdahulu oleh Jayanti, (2013) bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Bank yang tidak efisien memperlihatkan bahwa bank memiliki kualitas manajemen yang rendah. Hal ini akan berdampak pada proses penilaian kredit, penilaian agunan yang diperjanjikan dan pengawasan kredit yang tidak dilakukan dengan benar sehingga dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah.

Selain itu biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasional seperti biaya cadangan kerugian dan pengawasan kredit apabila tidak sesuai dengan kapasitasnya dapat mempengaruhi suku bunga kredit, suku bunga kredit yang tinggi akan membuat nasabah kesulitan dalam membayar kredit sehingga berkontribusi pada tingginya tingkat NPL. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Haryanto, (2016) bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Bank melakukan penghematan (*skimping*) yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan cara menekan biaya operasional sehingga membuat perusahaan akan efisien dalam beberapa waktu. Namun, usaha untuk mencapai efisien dengan cara menekan biaya akan memunculkan kredit bermasalah diwaktu yang mendatang.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) yang sudah dilakukan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Jadi, apabila variabel CAR meningkat maka variabel NPL juga akan menurun. Mendukung penelitian terdahulu oleh Astrini et al., (2018) semakin tinggi nilai CAR maka akan menyebabkan nilai NPL menjadi turun. Turunnya NPL diakibatkan oleh semakin naiknya kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Kenaikan pada kemampuan bank dipicu oleh naiknya modal bank sendiri dan sumber-sumber lain dari luar bank contohnya meningkatnya dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Kemampuan bank dalam meng-cover risiko maka secara tidak langsung akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Hal ini akan mendorong bank untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menjaga kepercayaan tersebut. Peningkatan kinerja ini salah satunya dengan melakukan kegiatan dan pengawasan kredit dengan baik agar dapat menekan terjadinya kredit bermasalah.

Berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh Yusuf & Fakhruddin, (2016) yang menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan. Peningkatan modal yang tidak diikuti dengan peningkatan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) akan berakibat kesulitannya perbankan dalam mengantisipasi risiko yang ditimbulkan oleh kativitas kredit yang menyebabkan NPL meningkat. Sehingga saat variabel CAR meningkat tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan ATMR maka akan menyebabkan risiko kredit bermasalah meningkat.

3. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) yang sudah dilakukan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Jadi, apabila variabel inflasi meningkat maka variabel NPL akan menurun. Hal ini disebabkan pengelolaan kredit yang efektif baik pada saat analisa hingga pemantauan kredit sehingga risiko gagal bayar dapat diminimalisir

oleh bank. Jadi, risiko kredit masih dapat terkendali artinya tinggi rendahnya inflasi tidak selalu diikuti dengan peningkatan NPL pada bank. Mendukung penelitian terdahulu oleh Dwiandrini, (2019) dan Pratamawati, (2018) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan pada Bank Umum Konvensional Persero maka dapat disimpulkan bahwa :

Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum Konvensional Persero rata-rata mengalami peningkatan pada tahun 2020 triwulan I sampai dengan tahun 2021 triwulan I. Tahun 2021 memiliki tingkat NPL tertinggi, hal ini disebabkan oleh pandemi covid-19 sedang melanda Indonesia sehingga salah satu yang terdampak adalah sektor keuangan dan perbankan dimana pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) cenderung menurun pada tahun 2011 triwulan IV sampai dengan tahun 2013 triwulan IV bank mampu mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan dan memaksimalkan pendapatan operasionalnya sehingga tahun 2013 BOPO mencapai tingkat terendah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rata-rata mengalami peningkatan pada tahun 2014 triwulan II, bank memiliki cadangan modal cukup besar untuk menekan risiko kerugian pada tahun 2014. Inflasi cenderung mengalami penurunan pada tahun 2020 triwulan I hingga tahun 2021 triwulan IV, pandemi covid-19 mengakibatkan daya beli masyarakat menurun sehingga permintaan barang dan jasa menurun.

Secara simultan variabel Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Secara parsial variabel Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hasil tersebut terjadi karena tingginya nilai BOPO menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam menggunakan sumber daya sehingga memiliki kualitas manajemen yang rendah. Hal ini akan berdampak pada proses penilaian kredit dan suku bunga kredit sehingga meningkatkan kredit bermasalah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini disebabkan karena modal yang dimiliki oleh bank mampu menanggung risiko yang terjadi sehingga akan menurunkan risiko kredit bermasalah pada bank. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) karena bank menerapkan prinsip kehati-hatian yang sangat baik yang dapat menekan risiko terjadinya gagal bayar sehingga terlihat adanya penurunan *Non Performing Loan* (NPL).

DAFTAR PUSTAKA

Ad'hadini, N. D., & Kusumawardhani, A. (2016). Analisis Pengaruh Bank Size, LDR, BOPO, Pertumbuhan Kredit, dan CAR terhadap NPL. *Diponegoro Journal Of Management*, 5(3), 1–13.

- Astrini, K. S., Suwendra, I. W., & Suwarna, I. K. (2018). Pengaruh CAR, LDR dan Bank Size Terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 2.
- Dwiandri, R. M. (2019). Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Penentu Kredit Bermasalah pada Bank Umum Persero yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018. *STIE Indonesia Banking School*, 1-18.
- Firmansyah, I. (2014). Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank In Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan Bank Indonesia*, 17.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Edisi Lima). Salemba Empat.
- Gunawan, A., & Sudaryanto, B. (2016). Analisis Pengaruh Performace, Size, Inefisiensi, Capital dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Non Performing Loan. *Diponegoro Journal of Management*, 5.
- Indonesia, B. (2020). *Laporan Publikasi Tahunan*.
- Jayanti, K. D. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Go Public di Indonesia Periode 2008-2012) di Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Kusuma, E. C., & Haryanto, A. M. (2016). Analisis Pengaruh Variabel Kinerja Bank (CAR, ROA, BOPO dan LDR) Serta Pertumbuhan Kredit dan Kualitas Kredit Terhadap Non Performing Loan (NPL). *Diponegoro Journal of Management*, 5.
- Martono, & Harjito, A. (2008). *Manajemen Keuangan*. Ekonisia.
- OJK. (2020). *Laporan Publikasi Triwulan IV*.
- Pratamawati, H. P. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum BUMN Tahun 2012-2016* (Vol. 372, Issue
- Simorangkir. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Ghalia Indonesia.
- Tamiasari, D. (2020). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, Dan Gross Domestic Product Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Umum Konvensional Periode 2016-2019 Yang Terdaftar Di BEI.
- Yusuf, M. R., & Fakhruddin. (2016). Analisis Variabel Makro Dan Rasio Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah. *Universitas Syiah Kuala Lumpur*, 3